

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Peran Pola Asuh

###### a. Definisi Pola Asuh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peranan berasal dari kata peran, yang berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Kata peran jika mendapat awalan Pe—dan berakhiran—an, menjadi peranan yang mempunyai arti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.<sup>1</sup>

Yang dimaksud dengan tugas utama adalah tugas yang harus dijalankan oleh orang tua. Karena orang tua adalah orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak sejak anak lahir. Selain itu, orang tua juga sebagai orang yang selalu bersama anak setiap waktu dalam ikatan kekeluargaan.

Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang. Karena didalam keluarga itulah ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Aspek genetika diperoleh seseorang dari dalam keluarga. Demikian pula, aspek bawaan dan belajar dipengaruhi oleh proses yang berlangsung dan sistem yang berlaku didalam keluarga. Sistem pembagian peran dan tugas didalam keluarga juga akan memberi dampak besar pada proses perkembangan kepribadian seorang anak.

Menurut Horton dan Hunt, istilah keluarga umumnya digunakan untuk menunjuk beberapa pengertian sebagai berikut:

- 1) Suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama.
- 2) Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan.
- 3) Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak.
- 4) Pasangan nikah yang mempunyai anak, dan

---

<sup>1</sup> <https://Kbbi.Web.Id/Peran> Diakses Pada Tanggal 18 Februari 2021

5) Satu orang, entah duda atau janda yang memiliki beberapa anak.<sup>2</sup>

Peran orang tua dalam sebuah keluarga sangatlah penting. Dari orang tua pula, anak akan merekam segala jenis tingkah ucapan bahkan perilaku orang tua untuk kemudian ia aplikasikan dalam dirinya. Untuk itu, selain berperan sebagai anggota keluarga orang tua juga menjadi objek yang dicontoh anak.

Untuk itu orang tua sebagai anggota keluarga ini perlu menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak-anaknya. Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam merawat, menjaga dan mendidik anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak.<sup>3</sup>

Orang tua diharuskan mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari dalam membantu dirinya. Di sinilah kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Namun, jika pola asuh dari orang tua telah salah, maka akan berdampak tidak baik pada anaknya. Seperti orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara terlalu memanjakan anak. Akibatnya anak menjadi ketergantungan pada orang tua dan tidak dapat melakukan kegiatan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pola asuh juga merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya.

---

<sup>2</sup> Dwi Sarwoko Dkk, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 207

<sup>3</sup> Wyllianty Raharjo, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Terhadap Anak Down Syndrome Di Kabupaten Bekasi Tahun 2017", *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Cikarang*, (2017), 3 Diakses Pada 18 Februari 2021 [http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=wyllianty+raharjo&btnG=#d=gs\\_qab&u=%23p%DhzYSYQFCMEJ](http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=wyllianty+raharjo&btnG=#d=gs_qab&u=%23p%DhzYSYQFCMEJ)

Sedangkan Pengertian pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan melindungi anak. Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, secara umum digolongkan menjadi tiga kebutuhan dasar, antara lain:

- 1) Kebutuhan fisik-biomedis (asuh)
- 2) Kebutuhan emosi/kasih sayang (asih) pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kasih sayang orang tua baik dari ayah maupun ibu menciptakan ikatan yang erat dan kepercayaan dasar (*basic trust*).
- 3) Kebutuhan akan stimulasi (asah) Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental (asah) ini mengembangkan perkembangan mental psikososial (kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral, produktivitas, dan sebagainya).<sup>4</sup>

Dengan terpenuhinya ketiga kebutuhan dasar tersebut, maka orang tua dapat merasa bangga kepada anak yang telah ia beri perhatian secara penuh, sehingga diharapkan perkembangan anak dapat berjalan dengan baik.

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

#### **b. Macam-macam pola asuh**

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya, ada tiga macam pola asuh yaitu:

---

<sup>4</sup> Wyllyanty Raharjo, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Terhadap Anak Down Syndrome Di Kabupaten Bekasi Tahun 2017", Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Cikarang, (2017), 3 Diakses Pada 18 Februari 2021 [http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=wyllyanty+raharjo&btnG=#d=gs\\_qab&u=%23p%DhzYSYQFCMEJ](http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=wyllyanty+raharjo&btnG=#d=gs_qab&u=%23p%DhzYSYQFCMEJ)

- 1) *Otoriter*, pola asuh macam ini adalah pola asuh yang menjadikan orang tua sebagai pemegang kendali membuta aturan-aturanya sendiri tanpa mempertimbangkan keadaan anak. Pada pola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orang tua yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya.
- 2) *Demokratis*, dalam pola asuh ini, orang tua menentukan aturan-aturan untuk anak namun tetap mempertimbangkan kebutuhan anak. Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.
- 3) *Laissez Faire*, pada pola asuh ini anak dipandang sebagai makhluk hidup yang *berpribadi* bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.<sup>5</sup>

## 2. Orang Tua Pengganti

### a. Definisi Orang Tua Pengganti

Pengertian orang tua asuh adalah warga masyarakat, baik perorangan maupun kelompok, yang secara sukarela memberi bantuan pendidikan kepada anak sekolah dari keluarga tidak mampu agar mereka dapat menyelesaikan pendidikan formalnya. Orang tua asuh juga dapat diartikan sebagai komponen orang tua yang terdiri

---

<sup>5</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 36.

dari para pengurus panti asuhan. Orang tua asuh memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anak asuhnya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak asuh untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Keluarga atau keluarga pengganti bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak dasar anak. Sedangkan negara berkewajiban untuk mengambil langkah-langkah agar hak-hak anak untuk memperoleh keluarga atau keluarga pengganti dapat terpenuhi, dan agar keluarga atau keluarga pengganti dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan maksimal. Secara umum, ketentuan-ketentuan yang tercakup dalam kelompok lingkungan keluarga atau pengasuh pengganti meliputi antara lain: tanggung jawab keluarga dalam pengasuhan anak, penempatan bagi anak-anak yang terpisah dari keluarganya, misalnya anak yatim piatu, terlantar dan sebagainya (dengan kafalah sebagaimana yang dikenal dalam hukum Islam, adopsi atau panti-panti yang dikelola oleh negara), serta melindungi anak-anak dari tindakan kekerasan oleh orang tua, keluarga atau keluarga pengganti mereka.<sup>6</sup>

Orang tua pengganti dapat juga berasal dari kalangan keluarga ataupun kerabat keluarga. Menurut Robert R. Bell dalam Putra ada tiga jenis hubungan keluarga :

- 1) Kerabat dekat (*conventional kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua-anak, dan antar saudara (*siblings*).
- 2) Kerabat jauh (*discretionary kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah daripada keluarga dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi diantara mereka biasanya karena kepentingan

---

<sup>6</sup> Galby Yuardha Putra, Pola Asuh Orang Tua Pengganti Dalam Memenuhi Hak Dasar Anak Buruh Migran Di Desa Ngunut Kabupaten Tulungagung,( Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang 2020), 22. Diakses pada 2 Maret 2021 <http://eprints.umm.ac.id/68731/>

pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman dan bibi, keponakan dan sepupu.

- 3) Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*) yaitu seseorang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.<sup>7</sup>

#### **b. Pola Asuh Orang Tua Pengganti**

Pengasuh pengganti ibu merupakan pemberi perhatian utama dan anak akan menganggap pengasuh tersebut sebagai figur ibu. Anak yang diasuh oleh orang lain dalam jangka panjang akan mengalami kesulitan lebih besar ketika harus berkumpul kembali dengan orang tua. Anak menjadi tidak patuh dan menolak batasan-batasan yang diterapkan oleh orang tua.

Kecenderungan wanita untuk bekerja diluar rumah menyebabkan meningkatnya peran pengganti ibu, sehingga peran "ibu pengganti" menjadi sangat penting. Pada keluarga yang disharmonis atau adanya perpisahan sementara dengan ibu karena tugas, maupun perpisahan permanen karena orang tua bercerai atau meninggal, atau anak dititipkan dipanti asuhan dapat menyebabkan masalah psikis pada anak karena tidak ada atau kurang adanya kasih sayang yang sangat dibutuhkan oleh anak untuk mendukung tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.<sup>8</sup>

### **3. Bimbingan Orang tua**

#### **a. Pengertian Bimbingan Orang tua**

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*guidance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya,

---

<sup>7</sup> Galby Yuardha Putra, *Pola Asuh Orang Tua Pengganti Dalam Memenuhi Hak Dasar Anak Buruh Migran Di Desa Ngunut Kabupaten Tulungagung*, (Skripsi, Unievrstias Muhammadiyah Malang 2020), 23. Diakses pada 2 Maret 2021 <http://eprints.umm.ac.id/68731/>

<sup>8</sup> Hapi Wahyuningsih, *Psikologi Islam Untuk Penguatan Keluarga, Bangsa Yang Tangguh, Dan Berkarakter*, (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016), 160.

maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.<sup>9</sup>

Bimbingan orang tua juga dapat diartikan sebagai proses memberi bantuan kepada individu agar individu dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah-masalah hidupnya sendiri agar tercapai kemampuan memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasi (*self realization*) sesuai kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya sehingga dapat menikmati hidup dengan bahagia.<sup>10</sup>

Orang tua (ayah dan ibu) biasa disebut sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dan juga sebagai penanggung jawab kodrati secara umum adalah orang tua pula.<sup>11</sup> Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari psikologis maupun fisiologis. Tugas utama orang tua adalah mengasuh, membimbing, memelihara, serta mendidik anak untuk menjadi cerdas, pandai, dan berakhlak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab dalam memelihara, merawat, melindungi, membimbing, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.<sup>12</sup>

Allah SWT telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, mendorong mereka untuk mendidik dan memikulkan tanggung jawab kepada mereka (QS. At Tahrim[66]:6).

---

<sup>9</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 3.

<sup>10</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 346.

<sup>11</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 155.

<sup>12</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 178

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
 النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
 اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah untuk membimbing keluarga agar tidak mendurhakai Allah serta mengerjakan apa yang diperintah-Nya. Ibnu al Qayyim mengatakan: “Siapa yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang berguna baginya, lalu ia membiarkan begitu saja, berarti orang tua telah berbuat kesalahan besar. Mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua yang mengabaikan anaknya, serta tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah agama”.

Bimbingan orang tua merupakan proses yang secara terus menerus harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya supaya anak-anaknya memiliki sikap yang positif terutama dalam berinteraksi dengan banyak orang.

**b. Fungsi Bimbingan Orang tua**

Sasaran dari bimbingan adalah mengembangkan potensi yang ada pada setiap diri individu secara optimal, dengan harapan agar ia menjadi orang berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan, maupun masyarakat umum.<sup>13</sup> Yusuf

---

<sup>13</sup>Moh. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta Rineka Cipta, 1998), 132.

menyatakan bahwa Bimbingan orang tua mempunyai beberapa fungsi, yaitu<sup>14</sup> :

1) Pemahaman

Kurangnya pemahaman anak terhadap dirinya membuat anak masih memerlukan bimbingan dari orang tua untuk memberikan pemahaman terkait dengan perilaku baik dan buruk serta bakat serta minat yang dimiliki oleh anak.

2) Pencegahan

Fungsi bimbingan orang tua dalam hal pencegahan adalah supaya anak dapat terhindar dari hal-hal yang buruk. Peran orang tua disini supaya anak tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif.

3) Pengembangan

Arti dari pengembangan adalah menjaga anak supaya anak tetap berada pada koridor yang positif. Artinya orang tua memiliki fungsi untuk mengembangkan bakat dan minat anak supaya dapat berjalan dengan baik.

4) Penyesuaian diri

Dalam perkembangan baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat, anak selalu menghadapi hal baru. Di dalam hal ini merupakan fungsi korektif, sehingga baik orang tua dan guru dapat membantu anak untuk mempercepat penyesuaian diri. Sebab dengan kelambatan dan ketidakadaan peyesuaian diri bisa menghambat atau membawa kesulitan belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki fungsi yang sangat penting dalam membimbing anak-anaknya supaya anaknya selalu berada di jalan yang baik. Penjelasan terkait fungsi atau peran orang tua juga terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 104, sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 21.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Maksud diadakannya bimbingan bertujuan agar setiap anak yang mengalami kesulitan dalam belajar mampu menghindari dari segala gangguan belajar, baik disekolah maupun dirumah, serta mampu mengatasi dan menyelesaikan persoalan, dengan potensi yang ada pada dirinya. Untuk itu para orang tua harus jeli dan peka terhadap perkembangan yang terjadi pada anaknya yang masih dalam usia sekolah, karena setiap persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh anak harus segera diatasi, tentunya harus memulai bimbingan dan arahan dari orang tua yang disesuaikan dengan pola asuhnya masing-masing. Secara umum, tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar.<sup>15</sup> Adapun secara rinci, tujuan bimbingan ialah agar individu dapat: 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya, 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Sehingga secara khusus bimbingan bertujuan untuk membantu individu agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir.<sup>16</sup>

Hal ini dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan orang tua meliputi beberapa poin yakni terkait pemahaman

<sup>15</sup> SyamsuYusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 7.

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 13-14

terhadap sikap anak, pencegahan perilaku anak yang dianggap kurang baik, pengembangan perilaku anak agar mampu membedakan hal baik dan buruk serta penyesuaian diri terhadap situasi yang sedang dihadapi oleh anak.

#### 4. Kemandirian

##### a. Definisi Kemandirian

Kemandirian dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sejak kecil ia sudah biasa sehingga tidak bergantung pada orang lain.<sup>17</sup> Dengan kata lain, kemandirian adalah kemampuan seseorang mengatur kesehariannya tanpa bantuan orang lain baik itu orang tua sebagai orang terdekat sekalipun.

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.<sup>18</sup>

Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.

Jika ditinjau dari perspektif psikologis, menurut Luther kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (*self-efficacy*) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul. Kemandirian sebagai salah satu

---

<sup>17</sup> <https://Kbbi.Web.Id/Mandiri/Html> Diakses Pada Tanggal 18 Februari 2021.

<sup>18</sup> Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Koordinat*, 16 No. 1, 33. Diakses pada 20 Februari 2021 <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/koordinat/article/view/6453>.

aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut. Kemandirian bukan hanya sekedar mandiri dalam arti sempit, melainkan juga dalam arti luas yaitu bagaimana anak mengalami dan melakukan kegiatan sosial.

Menurut Bathi dalam Sa'diyah, kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Witherington dalam Spencer mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sedangkan Lindzey dan Aronson menyatakan bahwa orang-orang yang mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang besar, secara relatif jarang mencari perlindungan dari orang lain serta mempunyai rasa ingin menonjol. Mandiri adalah sikap yang mampu mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri bukan sikap egois atau hidup sendiri, melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan.<sup>19</sup>

#### **b. Ciri-ciri Kemandirian**

Kemandirian memiliki ciri-ciri pokok yaitu :

- 1) Aktivitas sendiri yakni adanya tindakan yang dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain, mampu mengendalikan tindakannya dan memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri
- 2) Percaya diri yakni adanya kepercayaan pada kemampuan yang dimilikinya, penerimaan terhadap dirinya sendiri dan memperoleh kepuasan dari usaha yang telah dilakukannya sendiri

---

<sup>19</sup> Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Koordinat*, 16 No. 1, (2017) 34-35. Diakses pada 20 Februari 2021 <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/koordinat/article/view/6453>

- 3) Bertanggung jawab yakni adanya keinginan untuk maju, usaha untuk mengejar prestasi, dan tujuan secara sungguh-sungguh, ulet, tekun, serta berani mengambil risiko, berani tanggung jawab terhadap perilakunya dan keputusan yang diambil, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- 4) Kreatif yakni kemampuan untuk bertindak orisinal, penuh gagasan dan mampu mengembangkan sikap kritis.<sup>20</sup>

Pada dasarnya, kemandirian seorang anak ditunjukkan ketika anak melakukan aktivitas dan mengatasi kesulitan atau masalah tanpa meminta bantuan. Hiram dalam Maranatha, mencontohkan kemandirian dengan melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari tanpa sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya. Pengertian lain diungkapkan oleh Newman Barbara.M. dan Newman Philip.R. dalam Maranatha mendefinisikan kemandirian sebagai suatu kemampuan untuk mengatur tingkah laku, memilih dan membimbing keputusan, dan tindakan seseorang, tanpa kontrol dari orang tua.<sup>21</sup>

### c. Aspek Kemandirian

Ara dalam Sa'diyah mengemukakan aspek-aspek kemandirian anak adalah sebagai berikut:

- 1) Kebebasan, merupakan hak asasi bagi setiap manusia, begitu juga seorang anak. Anak cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya, bila tanpa kebebasan. Perwujudan kemandirian

---

<sup>20</sup> Marwa Sopa Indah, *Pelaksanaan Bimbingan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Yang Mengalami Down Syndrome Di Slb-C Yayasan Khrisna Murti Jakarta Selatan*, (Skripsi, Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 28-29 Diakses Pada 18 Februari 2021 <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7217/1/MARW%20SOPA%20INDAH-FDK.pdf>

<sup>21</sup> Jojor Renta Maranatha, Pengaruh Disiplin Sekolah terhadap Kemandirian Anak Usia Dini, *Journal on Early Childhood*, 2 No.2, (2019), 16. Diakses pada 2 April 2021 <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/21>

seseorang dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan.

- 2) Inisiatif, merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.
- 3) Percaya Diri, merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.
- 4) Tanggung Jawab, merupakan aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung risiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain didalam lingkungannya.
- 5) Ketegasan Diri, merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil risiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain.
- 6) Pengambilan Keputusan, dalam kehidupannya anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih. Perwujudan kemandirian seorang anak dapat dilihat didalam kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan didalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa.
- 7) Kontrol Diri, merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah

laku. Dengan kata lain sebagai kemampuan untuk mengontrol diri dan perasaannya, sehingga seseorang tidak merasa takut, tidak cemas, tidak ragu atau tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.<sup>22</sup>

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Menurut Hurlock dalam Haeriah, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

##### 1) Pola asuh orang tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

##### 2) Jenis kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang feminis. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

##### 3) Urutan anak dalam keluarga

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian lebih dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.<sup>23</sup>

#### **e. Kendala dalam Proses Kemandirian**

Markum dan Haeriah menyebutkan faktor-faktor yang menjadi kendala perkembangan kemandirian antara lain:

---

<sup>22</sup> Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Koordinat*, 16 No. 1, (2017), 38-39. Diakses pada 20 Februari 2021 <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/koordinat/article/view/6453>

<sup>23</sup> Baiq haeriah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Gunung Tahun Pelajaran 2017/2018", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4 No. 1, (2018), (2018), 186 diakses pada 2 April 2021 <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/340>

- 1) Kebiasaan selalu dibantu dan dilayani.
- 2) Sikap orang tua yang selalu bersikap memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandiriannya.
- 3) Kurangnya kegiatan di luar rumah, disaat anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga dia akan menjadi malas tidak kreatif serta tidak mandiri.
- 4) Peranan anggota lain, misalnya ada saudara yang melakukan tugas rumahnya maka akan menghambat kemandiriannya.<sup>24</sup>

## 5. Santri

### a. Definisi Santri

Menurut Mansur Hidayat dalam Purnama dan Sarbini, santri dimasyarakat pedesaan Jawa ialah komunitas muslim yang mereka taat beragama. Rizki menerangkan ada pendapat yang menjadi rujukan, pertama santri yang artinya melek huruf dalam bahasa setidaknya ada dua pendapat yang dapat dijadikan rujukan. *Pertama*, santri berasal dari kata “santri” dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. *Kedua*, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya.

Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam disebut pesantren (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Jika dirunut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu *santri mukim*, murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren, dan biasanya sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah; *santri kalong*, adalah murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya,

---

<sup>24</sup> Baiq haeriah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI GerungTahun Pelajaran 2017/2018”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4 No. 1, 187 diakses pada 2 April 2021 <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/340>

yang biasanya mereka tidak tinggal di pesantren kecuali di waktu-waktu belajar.<sup>25</sup>

## 6. Pondok Pesantren

### a. Definisi Pondok Pesantren

Kata Pondok yang kerap berhubungan dengan pesantren, yang berasal dari bahasa Arab “*fundug*” yang berarti hotel ataupun asrama. Pondok dalam penafsiran lain merupakan rumah ataupun tempat tinggal simpel yang dibuat dari bambu. Sebutan pondok dalam konteks pesantren berasal dari penafsiran asrama- asrama tempat santri tinggal.

Kata pesantren berasal dari kata cantrik yang ialah kata barang konkrit, setelah itu tumbuh jadi kata barang abstrak yang diimbui awalan pe serta akhiran an. Sebab perpindahan tertentu, kata cantrik berganti jadi kata santri. Komentar lain berkata kalau kata pesantren berasal dari bahasa Sansekerta yang mendapatkan bentuk serta penafsiran tertentu dalam bahasa Indonesia, asal kata sant berarti orang baik disambung “tra” berarti suka membantu, santra berarti orang baik yang suka membantu. Dengan demikian pesantren bisa dimaksud bagaikan tempat dimana para santri menginap serta menuntut ilmu.

Pondok pesantren merupakan sesuatu lembaga keagamaan yang mengarahkan, meningkatkan, serta menyebarkan ilmu- ilmu agama Islam. Mastuhu berkata kalau pondok pesantren merupakan lembaga pembelajaran tradisional untuk menekuni Islam, menguasai, mendalami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan moral keagamaan bagaikan pedoman sikap tiap hari.

Dengan demikian Pondok pesantren merupakan sesuatu lembaga pembelajaran agama Islam yang berkembang dan diakui oleh warga sekitarnya, dengan sistem asrama yang santri- santrinya menerima pembelajaran agama lewat sistem pengajaran ataupun

---

<sup>25</sup> Muhammad Dony Purnama, “Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Santri Usia Tamyiz di Kuttab Al-fatih Bantarjati Bogor”, *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 184. Diakses pada 20 Februari 2021 <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index/php/ppai/article/view/478>

madrasah yang seluruhnya terletak didasar kedaulatan serta kepemimpinan seseorang kiai dengan karakteristik khas yang bertabiat kharismatik dan independen dalam seluruh perihal.<sup>26</sup>

**b. Pola Pondok Pesantren**

Secara garis besar pesantren-pesantren dewasa ini bisa diklasifikasikan jadi dua kelompok besar, ialah: *pertama*, pesantren salaf ataupun tradisional merupakan pesantren yang dalam proses pendidikannya bersumber pada pada pola- pola pengajaran klasik (lama) yang memakai tata cara pengajaran tradisional tanpa dikombinasikan dengan pola-pola pembelajaran modern. *Kedua*, pesantren khalaf merupakan pesantren yang senantiasa melestarikan unsur-unsur pesantren klasik, namun pula memasukkan unsur- unsur modern yang dikolaborasi dengan sistem serta terdapatnya ilmu pengetahuan universal dalam kurikulumnya.

Terdapat pula yang mengklasifikasikan pola pesantren bersumber pada bangunan raga serta bersumber pada kurikulum. Pola pesantren bersumber pada bangunan raga digolongkan jadi lima pola, ialah:

- 1) Pola pertama, terdiri dari masjid serta rumah kyai. Pondok pesantren semacam ini masih bertabiat simpel, kyai memakai masjid ataupun rumahnya sendiri buat tempat mengajar. Jenis pondok pesantren semacam ini santrinya cuma berasal dari wilayah dekat pesantren.
- 2) Pola kedua, terdiri dari masjid, rumah kyai serta pondok (asrama) tempat menginap para santri yang tiba dari daerah- daerah yang jauh.
- 3) Pola ketiga, terdiri dari masjid, rumah kyai, serta pondok dengan sistem pengajaran wetonan serta sorogan. Pondok pesantren jenis ini sudah menyelenggarakan pembelajaran resmi semacam madrasah.
- 4) Pola keempat, merupakan pondok pesantren yang tidak hanya mempunyai komponen- komponen raga semacam pola ke tiga, pula mempunyai tempat buat pembelajaran keahlian, semacam kerajinan,

---

<sup>26</sup> Muhamad Ramli, “Karakteristik Pendidikan Pesantren; Sebuah Potret”, *Al-Falah* 17 No. 1, (2018):92-94, diakses pada 29 November, 2019 <http://ejurnal.staialfalabhjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/56>

perbengkelan, koperasi, sawah, ladang serta sebagainya.

- 5) Pola kelima, pada pola ini pondok pesantren ialah pondok pesantren yang sudah tumbuh serta dapat diucap bagaikan pondok pesantren modern ataupun pondok pesantren pembangunan. Tidak hanya masjid, rumah kyai atau ustadz, pondok (asrama), madrasah serta ataupun sekolah universal, ada pula bangunan-bangunan raga yang lain, semacam bibliotek, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, koperasi, rumah penginapan tamu (orang tua santri ataupun tamu universal), ruang operation serta sebagainya.<sup>27</sup>

Sebaliknya bersumber pada kurikulum bisa dipolakan jadi lima, bagaikan berikut:

- 1) Pola pertama, modul pelajaran yang dianjurkan di pesantren ini merupakan mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab- kitab klasik. Tata cara penyampaiannya merupakan wetonan serta bandongan, tidak mengenakan sistem klasikal. Santri dinilai serta diukur bersumber pada dari kitab yang mereka baca. Mata pelajaran universal tidak dianjurkan, tidak mementingkan ijazah bagaikan perlengkapan buat mencari kerja, yang sangat dipentingkan merupakan pendalaman modul ilmu- ilmu agama semata lewat kitab- kitab klasik.
- 2) Pola kedua, nyaris sama dengan pola awal, cuma saja pola ini proses belajar mengajarnya dilaksanakan secara klasikal serta non klasikal, pula dianjurkan keahlian serta metode berorganisasi. Pada tingkatan tertentu diberikan sedikit pengetahuan universal. Santri dipecah jenjang pendidikannya mulai dari tingkatan Ibtidaiyah, Tsanawiyah, serta Aliyah. Tata cara penyampaian yang digunakan merupakan wetonan, sorogan, hafalan, serta musyawarah.
- 3) Pola ketiga, pada pola ini modul pelajaran sudah dilengkapi dengan mata pelajaran universal, serta ditambah pula dengan pemberian aneka berbagai pembelajaran yang lain, semacam keahlian,

---

<sup>27</sup>Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005), 21-22.

kepramukaan, berolahraga, kesenian, serta pembelajaran berorganisasi, dan sebagian sudah melakukan program pengembangan warga.

- 4) Pola keempat, pada pola ini yang menitikberatkan pada pelajaran keahlian disamping pelajaran agama. Keahlian diperuntukan buat bekal kehidupan untuk seseorang santri sehabis tamat dari pesantren tersebut. Keahlian yang dianjurkan merupakan pertanian, pertukangan, peternakan serta lain sebagainya.
- 5) Pola kelima, pada pola ini modul yang dianjurkan merupakan bagaikan berikut:
  - a) Pengajian kitab klasik.
  - b) Madrasah, di pesantren ini diadakan pembelajaran model madrasah, tidak hanya mengarahkan mata pelajaran agama pula mengarahkan mata pelajaran universal. Kurikulum madrasah pondok sendiri terdapat yang terbuat oleh pondok sendiri serta kurikulum pemerintah dengan modifikasi modul pelajaran agama.
  - c) Keahlian yang dianjurkan telah bervariasi.
  - d) Pesantren ini dilengkapi dengan sekolah universal. Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum pembelajaran Nasional. Sebaliknya modul pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren sendiri. Diluar kurikulum pembelajaran agama yang dianjurkan disekolah, pada waktu- waktu yang telah terjadwal santri menerima pembelajaran agama melalui membaca kitab- kitab klasik
  - e) Adanya akademi besar, pada sebagian pesantren yang terkategori pesantren besar sudah membukan universitas ataupun akademi besar.<sup>28</sup>

**c. Ciri-ciri Pondok Pesantren**

Mastuhu membagi pesantren ke dalam tiga macam, yaitu:

- 1) Pelaku: kiai, ustadz, serta pengurus.
- 2) Fasilitas perangkat keras: Masjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, tanah buat bermacam keperluan pembelajaran, gedung- gedung lain buat keperluan- keperluan semacam perpustakaan, aula,

---

<sup>28</sup>Mujahidin, Endin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, 23.

- kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, perbengkelan, jahit- menjahit, serta keterampilan- keterampilan yang lain, serta
- 3) Fasilitas fitur lunak; Tujuan, kurikulum, sumber belajar ialah kitab, buku- buku serta sumber belajar yang lain, metode belajar mengajar (bandongan, sorogan, halaqah, serta menghafal) serta penilaian belajar- mengajar.

Ada pula identitas pembelajaran di pesantren merupakan bagaikan berikut:

- 1) Terdapatnya ikatan yang akrab antara santri dengan kyainya. Kepatuhan santri kepada kyainya.
- 2) Hidup hemat serta simpel betul- betul dipraktekkan dalam kehidupan di pesantren.
- 3) Kemandirian amat terasa di pesantren.
- 4) Jiwa tolong- menolong serta atmosfer persaudaraan sangat memberi warna pergaulan di pesantren.
- 5) Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan di pesantren.
- 6) Berani mengidap buat menggapai tujuan yang mulia.<sup>29</sup>

## 7. Masa Kanak-kanak

### a. Definisi Masa Kanak-kanak

Awal masa kanak-kanak berlangsung dari usia 2-6 tahun, oleh orang tua disebut sebagai usia problematis, menyulitkan, atau main; oleh para pendidik disebut usia pra sekolah; dan oleh para ahli psikologi sebagai prakilompok, penjelajah atau usia bertanya.<sup>30</sup> Menurut Montessori dalam Syaodih, anak usia 3-6 tahun adalah anak yang sedang berada dalam periode sensitif atau masa peka, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Bila kemampuan berbicara anak tidak dirangsang maka anak akan mengalami kesulitan berbicara pada masa-masa selanjutnya.

---

<sup>29</sup> Muhamad Ramli, “Karakteristik Pendidikan Pesantren; Sebuah Potret”,<sup>99</sup>

<sup>30</sup> Ulfiana Rahman, “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini”, *Lentera Pendidikan*, 12 No. 1, (2009) 48. Diakses pada 2 Maret 2021 [http://103.55.216.56/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/3791](http://103.55.216.56/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3791)

Selain pendapat diatas, Maria Montessori dalam Syaodih juga menyatakan bahwa masa sensitif anak pada usia ini mencakup sensitif terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, sensitif untuk berjalan, sensitif terhadap obyek-obyek kecil dan detail, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.<sup>31</sup>

**b. Karakteristik Perkembangan Masa Kanak-Kanak**

1) Perkembangan Fisik-Motorik

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama. Ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, ada pula yang lambat. Pada masa kanak-kanak penambahan tinggi dan penambahan berat badan relatif seimbang. Perkembangan motorik anak terdiri dari dua, ada yang kasar dan ada yang halus.

Perkembangan motorik kasar seorang anak pada usia 3 tahun adalah melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari ke sana ke mari dan ini menunjukkan kebanggaan dan prestasi. Sedangkan usia 4 tahun, si anak tetap melakukan gerakan yang sama, tetapi sudah berani mengambil risiko seperti jika si anak dapat naik tangga dengan satu kaki lalu dapat turun dengan cara yang sama dan memperhatikan waktu pada setiap langkah. Lalu, pada usia 5 tahun si anak lebih percaya diri dengan mencoba untuk berlomba dengan teman sebayanya atau orang tuanya.<sup>32</sup>

2) Perkembangan Kognitif

Istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata cognition atau knowing berarti konsep luas dan inklusi yang mengacu pada kegiatan mental yang tampak dalam pemerolehan, organisasi/penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam arti yang luas, kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak), afeksi (perasaan). Proses perkembangan kognitif ini

---

<sup>31</sup> Erna Wulan Syaodih, Psikologi Perembangan, diakses pada 3 Maret 2021 [https://www.contohmakalah.id/assets/uploads/makalah/psikologi\\_perkembangan\\_20201009.pdf](https://www.contohmakalah.id/assets/uploads/makalah/psikologi_perkembangan_20201009.pdf)

<sup>32</sup> Ulfiana Rahman, “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini”, *Lentera Pendidikan*, 12 No. 1, (2009) 50. Diakses pada 2 Maret 2021 [http://103.55.216.56/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/3791](http://103.55.216.56/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3791)

dimulai sejak lahir. Namun, campur tangan sel-sel otak dimulai setelah seorang bayi berusia 5 bulan saat kemampuan sensorisnya benar-benar tampak.

Ada 2 teori utama perkembangan kognitif, yakni: teori pembelajaran dan teori perkembangan kognitif. Konsep utama dari teori pembelajaran adalah pelaziman, digunakan untuk memahami bayi. Ada dua bentuk pelaziman, pertama, pelaziman klasik berlangsung ketika suatu stimulus yang semula netral, seperti bunyi bel yang muncul bersamaan dengan stimulus tidak bersyarat seperti susu yang mengalir dari dot ke dalam mulut si anak sehingga si anak akan terbiasa, jika bunyi bel berulang kali dihubungkan dengan pengalaman mendapatkan susu dari dot, maka bayi akan mulai mengisap begitu ia mendengar bunyi bel. Kedua, pelaziman instrumental, seperti bila bayi tersenyum disaat ayah menggelitik perutnya, lalu bayi tersenyum kembali, maka pelaziman ini mungkin sedang berlangsung.

Sementara jika mengacu pada teori yang dikemukakan Peaget, seorang pakar psikologi kognitif dan psikologi anak, dapat disimpulkan 4 tahap perkembangan kognitif, yaitu:

- a) Tahap sensori motor, terjadi pada usia 0-2 tahun
  - b) Tahap pra operasional, terjadi pada usia 2-7 tahun
  - c) Tahap konkrit operasional, terjadi pada usia 7-11 tahun
  - d) Tahap formal operasional, terjadi pada usia 11-15 tahun.<sup>33</sup>
- 3) Perkembangan Sosio Emosional

Para psikolog mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe temperamen anak, yaitu:

*Pertama*, anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan disekitarnya.

---

<sup>33</sup> Ulfiana Rahman, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini", *Lentera Pendidikan*, 12 No. 1, (2009) 51. Diakses pada 2 Maret 2021 [http://103.55.216.56/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/3791](http://103.55.216.56/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3791)

*Kedua*, anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur.

*Ketiga*, anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan seringkali menunggu semua hal diserahkan kepadanya.<sup>34</sup>

#### 4) Perkembangan Bahasa

Kemampuan setiap orang dalam berbahasa berbeda-beda. Ada yang berkualitas baik dan ada yang rendah. Perkembangan ini mulai sejak awal kehidupan. Sampai anak berusia 5 bulan (0-1 tahun), seorang anak akan mengoceh seperti orang yang sedang berbicara dengan rangkaian suara yang teratur, walaupun suara dikeluarkan ketika berusia 2 bulan. Di sini terjadi penerimaan percakapan dan diskriminasi suara percakapan. Ocehan dimulai untuk menyusun dasar bahasa.

Usia 2,5 s/d 5 tahun, pengucapan kata meningkat. Bahasa anak mirip orang dewasa. Anak mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang, kadang secara gramatik, kadang tidak. Lalu, pada usia 6 tahun ke atas, anak mengucapkan kata seperti orang dewasa.<sup>35</sup>

Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara, antara lain:

- a) Intelegensi, semakin cerdas anak semakin cepat keterampilan bicaranya.
- b) Jenis disiplin, disiplin yang rendah membuat cenderung cepat bicara dibanding dengan anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa anak harus dilihat, tetapi tidak didengar.

---

<sup>34</sup> Ulfiana Rahman, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini", *Lentera Pendidikan*, 12 No. 1, (2009) 53. Diakses pada 2 Maret 2021 [http://103.55.216.56/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/3791](http://103.55.216.56/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3791)

<sup>35</sup> Ulfiana Rahman, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini", *Lentera Pendidikan*, 12 No. 1, (2009) 54. Diakses pada 2 Maret 2021 [http://103.55.216.56/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/3791](http://103.55.216.56/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3791)

- c) Posisi urutan, anak sulung didorong lebih banyak bicara dari pada adiknya.
- d) Besarnya keluarga, anak tunggal didorong lebih banyak bicara dibanding anak-anak dari keluarga besar sebab orang tua lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya.
- e) Status sosial ekonomi, dalam keluarga kelas rendah kegiatannya cenderung kurang terorganisasi dari pada kelas menengah dan atas.
- f) Status ras, mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam sebab ayahnya tidak ada atau sebab keluarga tidak teratur sebab banyak anak dan ibu bekerja diluar.
- g) Berbahasa dua
- h) Penggolongan peran seks, misalnya laki-laki dituntut untuk sedikit
- i) bicara dari pada perempuan.
- j) Dengan demikian karakteristik ini penting diketahui sebagai bentuk kepedulian pada perkembangan anak yang membutuhkan perhatian ekstra dari orang dewasa disekitarnya, sehingga akan tumbuh anak-anak yang memang diharapkan.<sup>36</sup>

**c. Tugas-tugas Perkembangan Masa Kanak-kanak**

Beberapa tugas perkembangan yang muncul dan harus dikuasai oleh anak pada masa ini adalah:

- 1) Belajar berjalan. Pada usia sekitar satu tahun, tulang dan otot-otot bayi telah cukup kuat untuk melakukan gerakan berjalan. Berjalan merupakan puncak dari perkembangan gerak pada masa bayi.
- 2) Belajar mengambil makanan . Makanan merupakan kebutuhan biologis utama pada manusia. Dengan diawali oleh kemampuan mengambil dan memakan sendiri makanan yang dibutuhkannya, bayi te lah memulai usaha memenuhi sendiri kebutuhan hidupnya.
- 3) Belajar berbicara. Bicara merupakan alat berpikir dan berkomunikasi dengan orang lain. Melalui tugas ini anak mempelajari bunyi-bunyi yang mengandung arti

---

<sup>36</sup> Ulfiana Rahman, “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini”, *Lentera Pendidikan*, 12 No. 1, (2009) 54. Diakses pada 2 Maret 2021 [http://103.55.216.56/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/3791](http://103.55.216.56/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3791)

dan berusaha mengkomunikasikannya dengan orang-orang disekitarnya. Melalui penguasaan akan tugas ini anak akan berkembang pula kecakapan sosial dan kognitifnya.

- 4) Belajar mengontrol cara-cara buang air . Pengontrolan cara buang air bukan hanya berfungsi menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi indikator utama kemampuan berdiri sendiri, pengendalian diri dan sopan santun. Anak yang sudah menguasai cara-cara buang air dengan baik, termasuk tempat dan pemeliharaan kebersihannya, pada tahap selanjutnya akan mampu mengendalikan diri dan bersopan santun.
- 5) Belajar mengetahui jenis kelamin . Dalam masyarakat akan selalu ditemui individu dengan jenis kelamin pria atau wanita, walaupun ada juga yang berkelainan. Anak harus mengenal jenis-jenis kelamin ini baik ciri-ciri biologisnya maupun sosial kulturalnya serta peranan-peranannya. Pengenalan tentang jenis kelamin sangat penting bagi pembentukan peranan dirinya serta penentuan bentuk perlakuan dan interaksi baik dengan jenis kelamin yang sama maupun berbeda dengan dirinya.
- 6) Menguasai stabilitas jasmaniah . Pada masa bayi, kondisi fisiknya sangat labil dan peka, mudah sekali berubah dan kena pengaruh dari luar. Pada akhir masa kanak-kanak, ia harus memiliki jasmani yang stabil, kuat, sehat, seimbang agar mampu melakukan tuntutan-tuntutan perkembangan selanjutnya.
- 7) Memiliki konsep sosial dan fisik walaupun masih sederhana. Anak hidup dalam lingkungan fisik dan sosial tertentu. Agar dapat hidup secara wajar dan menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, anak dituntut memiliki konsep-konsep sosial dan fisik yang sesuai dengan kemampuannya. Anak harus sudah mengetahui apa itu binatang, manusia, rumah, baik, jahat dan lain-lain.
- 8) Belajar hubungan sosial yang baik dengan orang tua, serta orang-orang dekat lainnya, karena akan selalu berhubungan dengan orang lain, baik dalam keluarganya maupun dilingkungannya, maka ia dituntut untuk dapat membina hubungan baik dengan

orang-orang tersebut. Anak dituntut dapat menggunakan bahasa yang tepat dan baik, bersopan santun.

- 9) Belajar membedakan mana yang baik dan tidak baik serta pengembangan hati nurani. Pergaulan hidup selalu berisik dan berlandaskan moral. Sesuai dengan kemampuannya anak dituntut telah mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik. Lebih jauh ia dituntut untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindarkan perbuatan yang tidak baik. Diharapkan kebaikan-kebaikan ini menjadi bagian dari hati nuraninya.<sup>37</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

*Pertama*, penelitian dari Yasinta Maria Fono, Lara Fridani, dan Sri Martini Meilani, yang berjudul “Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orang tua Pengganti”.<sup>38</sup> Pada penelitian ini, ada dua hal yang ditekankan, yaitu kemandirian dan kedisiplinan, sementara dalam penelitian mendatang hanya berfokus pada satu hal, yaitu kemandirian. Selain itu, perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada subyek penelitian, apabila pada penelitian terdahulu yang menjadi subyek penelitian “orang tua pengganti” adalah kakek-nenek, sedangkan di penelitian mendatang ini yang dimaksud orang tua pengganti adalah pengasuh di pondok pesantren. Kesamaan dari penelitian ini yaitu obyek dari penelitian yaitu, kedua penelitian ini sama-sama mencari data mengenai kemandirian anak usia 2-6 tahun yang diasuh oleh orang tua pengganti.

*Kedua*, A Tabi'in, dengan judul “Pola Asuh Demokratis Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti asuhan Dewi Aminah”.<sup>39</sup> Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu, sama-

---

<sup>37</sup> Ernawulan Syaodih, Psikologi perkembangan, diakses pada 3 Maret 2021 [https://www.contohmakalah.id/assets/uploads/makalah/psikologi\\_perkembangan\\_20201009.pdf](https://www.contohmakalah.id/assets/uploads/makalah/psikologi_perkembangan_20201009.pdf)

<sup>38</sup> Yasinta Maria Fono, dkk, “Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orang tua Pengganti”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 No. 2, (2019) diakses pada 2 Maret 2021 <https://core.ac.uk/download/pdf/235624116.pdf>

<sup>39</sup> A Tabi'in, “Pola Asuh Demokratis Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti asuhan Dewi Aminah”, *Journal Of Islamic Early*

sama mengkaji tentang kemandirian anak yang diasuh oleh orang tua pengganti, yang mana dalam penelitian terdahulu, anak-anak diasuh oleh pengasuh panti yang pastinya mengasuh lebih dari satu anak. Begitupun dalam penelitian mendatang, pengasuh anak di pondok pesantren mengasuh lebih dari satu anak. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, jika penelitian terdahulu berlokasi di panti asuhan, maka penelitian mendatang mengambil lokasi dipondok pesantren.

*Ketiga*, Muhammad Rizky Afif Zakaria, dengan judul “Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak dari Orang Tua ke Nenek dan Kakek”<sup>40</sup> pada penelitian terdahulu ini peneliti berusaha menjelaskan mengenai pengalihan peran orang tua kandung ke orang tua pengganti, yang mana orang tua pengganti tersebut adalah kakek dan nenek dari si anak yang notabeneanya masih sebagai keluarga. Sedangkan, dalam penelitian mendatang yang menjadi orang tua pengganti adalah seseorang yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan. Kesamaan dari kedua penelitian ini yaitu terdapat pada obyek penelitian, yang mana anak usia kanak-kanak sebagai pihak yang mendapat asuhan.

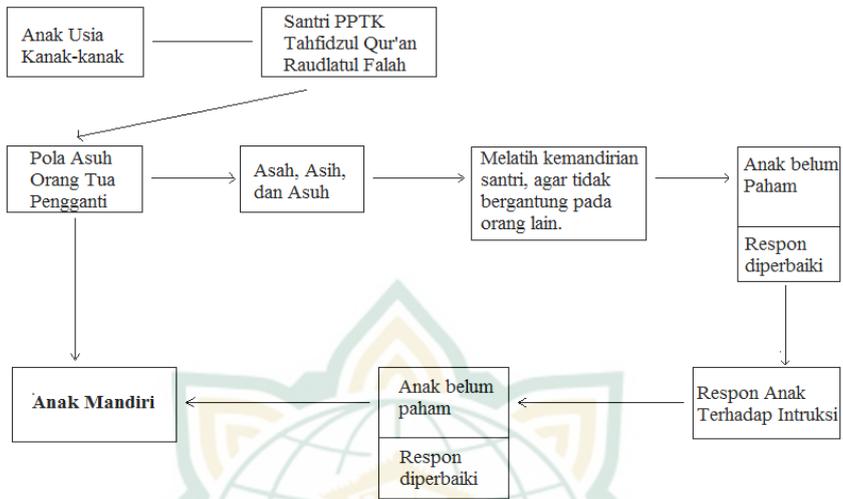
### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan ringkasan dari penelitian. Kerangka berpikir berguna untuk memudahkan pembaca dalam memahami kerangka penelitian. Pada penelitian ini, kerangka berpikir menjelaskan bahwa, anak usia kanak-kanak yang menjadi santri di Pondok Pesantren Taman Kanak-kanak (TK) Tahfidzul Quran Raudlatul Falah mendapatkan asuhan dari orang tua pengganti, yang mana orang tua pengganti tersebut berusaha mendidik anak menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Apabila anak masih kurang faham dengan intruksi, orang tua pengganti akan memperbaiki pola asuh yang diterapkan agar anak menjadi pribadi yang mandiri.

---

*childhood Education*, 3 No.1, (2020), diakses pada 2 Maret 2021 <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/9581>

<sup>40</sup> Muhammad Rizky Afif Zakaria, “Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak dari Orang Tua ke Nenek dan Kakek”, *Universitas Airlangga Surabaya*. Diakses pada 2 Maret 2021 [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinair.ac.id/79818/3/JURNAL\\_Fis.S.75%252018%2520Zak%2520p.pdf&ved=2ahUKEwiO4MLkwdrvAhXKV30KHS7hA2gQFjADegQIEBAC&usq=AOvVaw2aZXBxQREs6BUUwTgBFTwa](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinair.ac.id/79818/3/JURNAL_Fis.S.75%252018%2520Zak%2520p.pdf&ved=2ahUKEwiO4MLkwdrvAhXKV30KHS7hA2gQFjADegQIEBAC&usq=AOvVaw2aZXBxQREs6BUUwTgBFTwa)



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**